



UKI PRESS  
Jl. Mayjen Sutoyo no. 2 Cawang 13630



PROSIDING SEMINAR NASIONAL & CALL FOR PAPERS



**SEMINAR NASIONAL &  
CALL FOR PAPERS**  
REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS  
KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA

PUSAT STUDI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA UKI  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UKI  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UKI.

Jakarta, 22 November 2018  
Auditorium Griha William Soeryadjaya  
Gedung FK UKI, Cawang, Jakarta

# PROSIDING

## “REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN BERDASARKAN PANCASILA”

### Susunan Panitia

#### Penasehat

: Dr. Dhaniswara K. Harjono, SH., MH., MBA  
*(Rektor UKI)*  
Pdt. Wellem Sairwona, M,Th

#### SC

: Prof. Dr. Charles Marpaung  
Dr. Wilson Rajagukguk, M.Si.,MA  
*Wakil Rektor Bidang Akademik (WRA)*  
Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd.,PA.  
*Wakil Rektor Bidang Keuangan, SDM dan Administrasi Umum (WRKSA)*  
Dr.rer.pol., Ied Veda R. Sitepu, SS., MA.  
*Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Hukum dan Kerjasama (WRKK)*

#### Penanggungjawab

: Dr. Wahyu Astjarjo Rini, M.A, M.Pd. K  
*Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya*

#### Ketua

: Pdt. Ester Rela Intarti, M.Th

#### Sekretaris

: Pdt. Indri Jatmoko, S.Si (Teol)., M.M.

#### Sekretariat

: Decmoon Destine, S.Pd

#### Bendahara

: Ir. Edison Siregar, M.M  
Elferida Sormin , S.Si., M.Pd

#### Koor Acara

: Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th  
Pdt. Indri Jatmiko, S.Th., M.M

#### Koor Prosiding

: Dr. Lamhot Naibaho, M.Pd.  
Dr. Demsi Jura, M.Th.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.

#### Koor Perlengkapan

: Hotma Parulian Panggabean, SE., M.Ak.

#### Koor Keamanan

: Dandy Sendayu Noron, S.Sos

Koor Pubdekdok : Dr. A. Dan Kia, M.Th  
Jehezkiel Sandi Juli Handoko, A.Md.

Koor Konsumsi : Ledyana Efarida, A.Md.,  
Rotua Vicky Ria, SE

Reviewer : Dr. Demsy Jura, M.Th.  
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.  
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.  
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Editor : Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Demsy Jura, M.Th.

# **PROSIDING**

**“REVITALISASI INDONESIA MELALUI IDENTITAS KEMAJEMUKAN  
BERDASARKAN PANCASILA”**

## **Reviewer:**

Dr. Demsey Jura, M.Th.  
Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Sidik Budiono, S.E., M.E.  
Dr. Gindo E.L. Tobing, S.H., M.H.  
Dr. Desi Sianipar, M.Th.  
Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

## **Editor:**

Dr. Lamhot Naibaho, S.Pd., M.Hum.  
Dr. Demsey Jura, M.Th.

**ISBN: 978-979-8148-96-5**

Penerbit  
UKI Press  
Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Jakarta 13630  
Telp.(021)8092425, [ukipress@uki.ac.id](mailto:ukipress@uki.ac.id)  
Cetakan 1, 2018

**UKI Prees  
2018**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang penuh berkat dan rahmat atas perkenanNya serta dukungan dari pimpinan Universitas Kristen Indonesia Seminar Nasional dan call for paper dengan tema *Revitalisasi Indonesia melalui identitas Kemajemukan berdasarkan Pancasila* yang telah diselenggarakan pada tanggal 22 November 2018 dapat terlaksana dengan baik dan Prosiding ini dapat diterbitkan.

Tema dalam seminar nasional ini dipilih dengan alasan, pertama sebagai wujud kontribusi Universitas Kristen Indonesia yang telah berusia 65 sejak berdiri pada 15 Oktober 1953 dengan turut serta berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti diamanatkan dalam UUD 1945. Panggilan tersebut bertugas membentuk calon pemimpin yang cakap dan profesional, beriman dan berwawasan Oikumenis, serta berkarakter dan bervisi pelayanan bagi kemanusiaan dengan membawa serta, damai dan sejahtera, peka dan mampu menanggapi kebutuhan masyarakat dengan wawasan kebangsaan dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Alasan yang kedua, untuk menghimpun berbagai pemikiran dan wawasan serta pengalaman dari para pembicara dalam rangka membangun jati diri terhadap identitas kemajemukan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Seminar nasional ini dihadiri oleh Bp. Lukman Hakim, Menteri Agama Republik Indonesia, sebagai keynote speaker, dan Bp. Ahmad Basarah, Wakil Ketua MPR RI, sebagai pembicara utama serta para akademisi pemakalah dari berbagai kampus atau universitas, sekaligus bertukar informasi dan memperdalam masalah fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada keynote speaker, pembicara utama, Pimpinan Universitas Kristen Indonesia, pemakalah/nara sumber, moderator, peserta, panitia, para alumni, para mahasiswa serta seluruh stake holder yang telah berupaya mensukseskan seminar nasional ini.

Jakarta, 18 Maret 2019

Ketua LPPM UKI

Dr. Aartje Tehupeiory, S.H.,M.H

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar		i
Daftar Isi		ii
<b>Keynote Speakers</b>		
1	Pancasila sebagai Identitas Pemersatu Kemajemukan Indonesia: Tinjauan Ketatanegaraan. Ahmad Basarah (Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia) MPR RI.	1
2	Revitalisasi Indonesia melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama Republik Indonesia)	11
<b>Speakers</b>		
3	Membumikan Pancasila: Aktualisasi Nilai dan Pembudayaan Karakter. Benny Susetyo Pr. (Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah UKP-PIP)	16
4	Membangun Budaya Toleransi Berbasis Wawasan Kebangsaan Guna Memperkuat Kedaulatan Indonesia. Prof. Dr. Muhammad AS. Hikam, APU. (Dosen Universitas Presiden)	22
5	Generasi Muda dan Identitas Kemajemukan Indonesia di Kancah Internasional. Biondi Sima, M.Sc, LL.M & Zeva Sudana, M.A (Co-chairs Indonesian Youth Diplomacy (IYD))	35
6	Mengelaborasi peran strategis Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya dalam menyemai identitas kemajemukan Indonesia. Wahyu A. Rini (Kepala Pusat Studi Lintas Agama dan Budaya Universitas Kristen Indonesia).	49
<b>Pemakalah</b>		
7	Membangun Jejaring Lintas Agama dan Budaya untuk Menjaga Kemajemukan dalam Penguatan Karakter Bangsa. Aartje Tehupeiory (Universitas Kristen Indonesia)	59
8	Membangun Ketahanan Nasional yang Berkelanjutan dalam Konteks Kemajemukan Bangsa Indonesia. George Royke Deksin (Akademi Militer Magelang)	68

9	Meneguhkan Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mukhtadi (Universitas Pertahanan).	82
10	Gaya Kepemimpinan yang Berintegritas Pancasila. Petrus Danan Widharsana, S. Pantja Djati (Universitas Mercu Buana Jakarta), St. Hendro Budiyanto, M. M	94
11	Membangun Budaya Toleransi melalui Dunia Nyata. Mariani Harmadi (STT Baptis Semarang)	102
12	Pendidikan Pancasila sebagai Resolusi Mengatasi <i>Hate Speech</i> di Media Sosial dalam Pemilu Nasional 2019. Fransiskus X. Gian Tue Mali, M.Si (Universitas Kristen Indonesia)	115
13	Pendidikan sebagai Ujung Tombak Kerukunan Antar Umat Beragama. E. Handayani Tyas (Universitas Kristen Indonesia)	137
14	Revitalisasi Ekonomi Pancasila melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) Berbasis Potensi Lokal. Katiah (Prodi Pendidikan Tata Busana, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia), Supriyono (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia), Asep Dahliyana (Departemen Pendidikan Umum, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia)	147
15	Membangun Jejaring Lintas Budaya dan Agama untuk Menjaga Kemajemukan. Antie Solaiman (Universitas Kristen Indonesia)	160
16	Kebijakan Publik bila Mencantumkan Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan sebagai Bentuk Revitalisasi Pancasila. Rospita Adelina Siregar (Universitas Kristen Indonesia)	173
17	Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural. Fredik Melkias Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	178
18	Peranan Mahasiswa dalam Merajut Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Kekristenan. Esther Relat Intarti (Universitas Kristen	191

	Indonesia)	
19	Etika Teologi Politik: Analisis Etis Teologis Ketaatan kepada Pemerintah. Noh Ibrahim Boiliu (Universitas Kristen Indonesia)	199
20	Peran Pendidikan Agama Kristen di Universitas Kristen Indonesia dalam Konstelasi Nasional Pembangunan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. Dirk Roy Kolibu (Universitas Kristen Indonesia)	210
21	Pendidikan Multikultural untuk Anak melalui Belajar Injil Yohanes supaya Terbangun Semangat Penerimaan dalam Kehidupan Berbangsa. Yohanes Patar Parulian (Universitas Kristen Indonesia)	223
22	Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. Demsy Jura (Universitas Kristen Indonesia)	232
23	Peran Orang Tua dalam Mengantisipasi Radikalisme pada Anak. Merci Merliana Laik (Universitas Kristen Indonesia)	246
24	Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan. Alfonso Munte (Universitas Indonesia)	255



## **Model Pendidikan yang Cocok dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia: Pendidikan Agama yang Inklusif dan Pendidikan Agama yang Multikultural**

**Fredik Melkias Boiliu**  
Universitas Kristen Indonesia  
boiliufredik@gmail.com

### **Abstrak**

*Upaya memasukan pendidikan agama yang inklusif dan pendidikan agama yang multikultural sebagai model pendidikan yang cocok dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang ditandai dengan kenyataan adanya keragaman kesatuan sosial yang berdasarkan ras, suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Kriteria dalam klasifikasi suatu ras digunakan berdasarkan ciri-ciri fisik atau biologis. Secara garis besar tanda-tanda fisik yang digunakan adalah bentuk badan, bentuk kepala, raut muka, bentuk hidung, warna kulit, dan bentuk rambut. Masyarakat Indonesia memiliki status dan kedudukan yang sama yakni sebagai masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai Warga Negara Indonesia, yang dituntut untuk bersatu tanpa memperdulikan berbagai perbedaan yang ada demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sosial dan kehidupan manusia di dalam kaitannya dengan masalah kebudayaan. Melihat kemajemukan yang ada di Indonesia maka pendidikan agama yang cocok adalah pendidikan agama yang inklusif dan pendidikan agama yang multikultural. Pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengajak para murid untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan pendidikan inklusif juga berarti pengajaran agama harus menekankan nilai-nilai pluralisme dan kebersamaan. Sedangkan pendidikan agama yang multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah kajian literature dan riset pustaka sehingga makalah ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi dunia akademik dan kontribusi bagi model pendidikan yang cocok dalam masyarakat majemuk di indonesia.*

**Kata-kata kunci:** *Masyarakat Majemuk, Pendidikan Agama Kristen, Inklusif, dan Multikultural.*

## I. Pendahuluan

Kemajemukan adalah ciri khas bangsa Indonesia yang beragama atau berbeda terutama perbedaan ras, suku, adat istiadat, budaya, dan agama. Dalam kemajemukan di Indonesia yang ditandai dengan keberagaman tersebut, namun masyarakat Indonesia tetap memiliki satu status dan kedudukan yang sama yakni sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga Negara Indonesia, yang dituntut untuk selalu bersatu tanpa memperdulikan berbagai perbedaan yang ada demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut M. Ainul Yaqin (2005) Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas; sedangkan menurut Husni Mubarak (2010), sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa. Mengacu pada PNPS no. 1 tahun 1969-yang baru saja dipertahankan Mahkamah Konstitusi-Indonesia memiliki lima agama. Di bawah pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu menjadi agama keenam. Meski hanya enam, di dalam masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Begitu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia.

Dari kemajemukan yang ada di Indonesia, Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola

secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial. Sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik.

Indriyani Ma'rifah (2012) mengatakan bahwa terutama pasca tumbangnya rezim Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme yang semakin merajalela di Indonesia. Dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, bom silih berganti mengguncang republik pluralis ini. Sebut saja misalnya bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, "bom buku" yang ditujukan ke sejumlah tokoh, "bom Jum'at" di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton Solo, dan kasus penistaan agama serta Bom Gereja Kristen Indonesia Surabaya (GKI).

Kondisi inilah yang membuat kemajemukan di Indonesia saat ini melemah, tidak ada toleransi antar umat beragama, saling membedakan antar ras, suku, adat istiadat, budaya dan agama. hal inilah yang sedang terjadi saat ini di Indonesia, yang kemungkinan besar akan menimbulkan perpecahan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Serta akan mempengaruhi Pancasila, semboyan Negara Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945 yang selama ini menjadi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Terkait dengan kemajemukan yang ada di Indonesia maka pendidikan agama yang cocok adalah pendidikan agama yang inklusif dan

pendidikan agama yang multikultural. Pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengajak para murid untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan pendidikan inklusif juga berarti pengajaran agama harus menekankan nilai-nilai pluralisme dan kebersamaan. Pendidikan agama yang multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi/perencanaan untuk mengembangkan kesadaran akan kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

## II. Pembahasan

### a. Model Pendidikan Agama yang Cocok untuk Masyarakat Majemuk di Indonesia yaitu Pendidikan Inklusif dan Multikultural

Banyak pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian inklusif, yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Menurut Jerome S. Arcaro (2007) Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Bagi sebagian besar pendidik, istilah ini dilihat sebagai deskripsi yang lebih positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Shapon-Shevin (2004)

dalam buku *Mengenal Pendidikan Terpadu* bahwasanya pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Selain itu, Istilah inklusif memiliki ukuran universal, yang dapat dikaitkan dengan persamaan keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan latar belakang budaya, agama, kemampuan atau kelainan yang dimiliki oleh individu. Pendidikan inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, dan sebagainya.

Menurut Scott Lash dan Mike Featherstone (2012) Inklusif adalah ke-terbukaan sikap dalam menerima keberbedaan dengan tetap berinteraksi dalam kehidupan, sehingga dalam konteks kultur yang beraneka ragam, atau disebut multikultural. Inklusif juga adalah sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberbedaan, dengan ikut aktif dalam kehidupan kebinekaan, ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama.

Pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana menghargai

perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain dan dan peka akan nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Pendidikan agama agama yang inklusif juga harus memberi wawasan tentang kehidupan secara utuh dan memberikan kesadaran bahwa tujuan hidup tertinggi adalah mengabdikan kepada sesama. Hope S Antone mengatakan bahwa: kita perlu memeriksa upaya kita dalam mengklaim diri sebagai inklusif. Sikap inklusif kita bisa mengandung eksklusif seperti kita menganggap kelompok iman dan agama lain dirangkul oleh payung besar kekristenan kita. Bahkan sikap inklusif kita sesungguhnya membawa tanda eksklusif ketika kita memikirkan sesama kita sebagai orang Kristen yang tidak dikenal atau Kristen anonim yang hanya kebetulan tidak percaya atau mengaku percaya kepada Kristus. (Antone, 2010).

Tujuan dari pendidikan agama yang inklusif adalah mengajak para murid untuk merefleksikan realitas kemajemukan dan menekankan nilai-nilai pluralism serta kebersamaan. Selain itu, dapat membebaskan murid dari sekat-sekat primordial dan jangan sampai melemahkan kemampuan bertoleransi dan menguatkan fanatisme. Selanjutnya, tujuan pendidikan agama yang inklusif mem-biasakan murid untuk bertanya bagaimana menjadi sesama bagi orang lain?”, bukan selalu bertanya “Siapakah sesamaku?” Dalam hal ini, pendidikan agama dan tradisi religius kaya dalam memberikan motivasi bagaimana hidup sebagai sesama dan menjadi sesama bagi orang lain.

Inklusifitas agama belakangan ini menjadi isu sentral dalam mengembangk-an teologi. Munculnya

isu ini disebabkan karena semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas yang meniscayakan multi etnik dan multi agama yang tumbuh dalam masyarakat yang berbhineka. Pada saat ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama. Menurut Alwi shihab (1998), Agama, sebagaimana diketahui, lebih banyak berhubungan dengan hati (iman) ketimbang rasio. Maka agama mengandung dimensi subjektivitas, dalam arti pengalaman keagamaan per-individu, yang sulit ditelusuri. Sedangkan pada pendekatan normatif adalah upaya untuk menjelaskan sebuah agama dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal dan keunggulan sistem nilai. Pendekatan ini akan menggunakan cara-cara yang bersifat persuasif apologetik dalam mempertahankan keunggulannya. Disinilah terjadi dalam membandingkan suatu agama dengan agama lain, dengan penekanan unsur-unsur “kelemahan dan kekurangan” selalu ditonjolkan.

Menurut M.Ainul Yaqin (2005), Mengadaptasikan nilai-nilai inklusif ini penting diupayakan mengingat bahwa sikap keberagamaan masyarakat yang intoleran ini, secara umum bahkan di Indonesia, dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah/ perguruan tinggi yang cenderung eksklusif. Memang dunia pendidikan bukanlah satu-satunya institusi yang harus bertanggung jawab, namun tidak bisa dinapikan bahwa dunia pendidikan memiliki

andil yang signifikan untuk dua proses kecenderungan; menoleransi keragaman atau sebaliknya, menjadikan keragaman sebagai bagian dari sumber kekerasan, karena pendidikan menjadi institusi yang menanamkan nilai-nilai di dalam manusia Indonesia. Katakan saja, kecenderungan pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas kebangsaan Pancasila, akan mudah menjadi pemantik bagi kecenderungan kekerasan berbasiskan keyakinan yang eksklusif. Dengan begitu akan memunculkan suatu pembelajaran yang meng-utamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan satu golongan tertentu. Selain itu memberikan pembelajaran pada siswa bahwa sebagai makhluk sosial terlebih di Indonesia yang majemuk ini tidak bisa seenaknya memaki-maki dan menghakimi sesat kepada mereka yang beragama berbeda.

Kegagalan dalam menumbuhkan kembangkan sikap toleran dan inklusif dalam pendidikan agama hanya akan melahirkan sayap radikal dalam beragama. Me-minjam filsafat pendidikan Paulo Freire, sudah saatnya pendidikan agama di-arahkan pada arena pembebasan dari belenggu doktrin-doktrin agama yang eksklusif dan intoleran menuju formulasi pendidikan agama yang inklusif. Karena sejak awal pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakkan budaya yang serba eksklusif.

Upaya untuk mengadaptasikan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan agama sesungguhnya sudah dilakukan oleh pemerintah. Seperti tertuang dalam dalam UU Sisdiknas yang salah satu pasalnya mengharuskan

setiap lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK sederajat) mengajarkan pendidikan agama yang sesuai dengan kepercayaan peserta didik. Mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut yaitu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Budha dan Pendidikan Agama Konghucu. Oleh sebab itu Pendidikan agama juga seharusnya menanamkan sikap-sikap terbuka, toleran dan moderat pada peserta didik.

Imron Rosyidi (2009) mengatakan bahwa pada tataran implementatifnya, kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah termasuk di perguruan tinggi, terbukti tidak cukup mampu melahirkan peserta didik yang toleran, inklusif dan moderat seperti yang dicitakan undang-undang. Justru sebaliknya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah selama ini melahirkan individu-individu yang sempit, yang hanya mau menerima kebenaran moral dari agamanya; menjadikan agamanya sebagai patokan tertinggi kebenaran dan pada gilirannya tidak mau menerima dimensi-dimensi kebenaran dari agama lain. Pendidikan agama tidak mampu bergeser dari pengetahuan kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk selanjutnya sebagai sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara kongkrit, religious, dan toleran dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Tentunya titik lemah pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini bisa terus

diungkap dalam berbagai aspeknya. Sebut saja misalkan rumusan kurikulumnya yang belum mengarah pada pembentukan peserta didik yang toleran-inklusif. Tidak bisa dinapikan salah satu ajaran pendidikan agama di sekolah masih saja mengajarkan *claim of truth* sehingga menapikan kebenaran agama lain. Pada level materi; implementasi pendidikan agama, jika dilihat dari segi materi, belum sepenuhnya mencerminkan visi penghargaan terhadap perdamaian dan penghargaan terhadap agama lain. Isi buku ajar cenderung membentuk pribadi peserta yang saleh secara individual (ritual) dan belum membentuk pribadi yang saleh secara sosial apa lagi kebangsaan.

Pada level guru dan dosen, selain masih dianggap belum memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran juga miskin metode pembelajaran. metode pengajarannya yang masih indoktrinasi, media pembelajaran yang masih jauh dari konten toleransi sampai evaluasi pembelajaran yang masih didasarkan pada kognitif dan psikomotorik dan belum menyentuh pada aspek afektif peserta didik. Sehingga proses pembelajaran agama tidak berjalan baik dan efektif sesuai tujuan pendidikan yang dirumuskan.

Dengan demikian pendidikan agama perlu dibenahi dan dibongkar secara total dari berbagai aspeknya atau dengan kata lain dilakukan deradikalisasi pendidikan agama/keagamaan. Filosofi pendidikan agama yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa bersedia menerima kebenaran agama lain perlu dikritisi untuk selanjutnya dilakukan reorientasi.

Materi pembelajaran agama yang terjebak pada *truth of claim*, iman-kafir, muslim non-muslim yang sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat pada agama lain perlu di hapus dalam pandangan peserta didik untuk selanjutnya dikontekstualisasi dengan berbagai isu global seperti HAM, Demokrasi *climate change*, dan lain-lain. Dengan begitu tidak akan membentuk cara bernalar yang absurd bagi umat beragama.

Di samping ajaran normatif, mestinya doktrin keagamaan yang dikembangkan adalah wacana-wacana kemanusiaan dan aspek keilmuannya, bukan mistifikasi teks-teks keagamaan. Sebuah cara berpikir yang partikularistik dan ritualistik sehingga nilai-nilai agama tidak berperan sebagai citra atau etos kemanusiaan dan blueprint perkembangan peradaban. Masalahnya sekarang tentu harus ada prioritas dari aspek mana pembenahan tersebut harus dimulai.

Solusi yang kerap dimunculkan sering dimulai pada aspek kurikulum; *redesign* kurikulum pendidikan agama yang berperspektif inklusif. Menitik-beratkan lewat pembenahan kurikulum tentu tidaklah salah. Karena kurikulum sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu kurikulum juga suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup urutan isi dan proses pendidikan. Kurikulum bukan sekadar rencana tertulis bagi

pengajaran tetapi juga sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.

### **b. Pendidikan Agama Yang Multikultural**

Pendidikan yang mengusung tema multikultural belum sepenuhnya dikenal oleh khalayak luas masyarakat Indonesia. Ainnurofiq Dawam (2003) menjelaskan pendidikan multikultural secara etimologis terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan dan dengan cara mendidik. Multikultural berasal dari kata multi yang berarti beragam dan kultur yang berarti budaya. Secara terminologis pendidikan multikultural adalah proses pengembangan potensi manusia agar dapat menghargai pluralitas dan heterogenitas. Sedangkan menurut Sulalah (2012) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah suatu konsep untuk memberikan peluang pendidikan yang setara bagi semua peserta didik yang berbeda ras, etnik, kelas sosial, agama dan kelompok budaya.

Tujuan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam proses dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Agus Salim (2006) mengemukakan tujuan pendidikan multikultural adalah mengubah lingkungan pendidikan sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai bagi semua kelompok budaya serta mendapatkan kesempatan perlindungan hukum dan

kesempatan memperoleh pendidikan yang sama.

Menurut Ali Maksum (2006) Secara etimologis multikultural memang bermakna keragaman budaya. Namun konotasi budaya dalam istilah ini tidak dipahami dalam arti sempit, melainkan dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Istilah multikultural menjangkau banyak aspek, termasuk agama. Pendidikan agama merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, maupun bahasa, hingga pada pencapaian tujuan akhir, yaitu pengabdian yang sempurna kepada Tuhan, agar tetap eksis dan dapat memberikan solusi alternatif sesuai kebutuhan dan tantangan zaman.

Pendidikan agama yang multicultural merupakan pendidikan yang diimplementasikan dalam rangka menciptakan sikap saling menerima, mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, sehingga internalisasi nilai-nilai ini dalam konsep pendidikan multikultural adalah sebagai upaya mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Menurut Ali Maksum (2006), pendidikan yang multikultural merupakan pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengajarkan keterbukaan dan dialog.

Secara lebih luas Baidhawry (2005:85) memberikan deskripsi mengenai Pendidikan Agama yang multikultural, bahwa, "Pendidikan agama berwawasan multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan dan tindakan nirkekerasan.

### **c. Distorsi Pendidikan Agama Kristen yang Multikultural**

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama selama ini masih menyisahkan beberapa problem. Sistem teologi yang dikembangkan belum memungkinkan untuk menginternalisasikan paradigma pemahaman multikultural secara proporsional, hal ini diakibatkan terjadinya beberapa distorsi, di antaranya:

*Pertama*, Sikap Eksklusivisme. Menurut Masdar Hilmy (2005), Doktrin agama seringkali dijadikan pembenar bagi terjadinya konflik antar agama. Fenomena eksklusivisme masih sangat kental mewarnai kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah yang

dilakukan melalui "pencucian otak" peserta didik secara sistematis. Permasalahan yang terjadi menurut Syamsul Ma'aruf (2005) pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis, selama ini justru cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis. Sehingga bentuk masyarakat majemuk yang harmonis, dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pemekaran manusia dan peradaban, masih menjadi impian.

*Kedua*, Keberadaan *Truth Claim*. Pendidikan di Indonesia masih cenderung mengedepankan *truth claim* dibanding *truth exchange*. Seperti materi yang diajarkan di sekolah hanya membenarkan apa yang diyakini benar dan menghakimi apa yang diyakini salah. Kebenaran yang diyakini tersebut pada akhirnya diabsolutkan. Hal ini juga disinggung Baidhawry (2005), bahwa kebanyakan masih lebih suka merespon keragaman dengan sikap dan perilaku monolog (klaim kebenaran), klaim keselamatan, klaim memperadabkan) dan egosentris. Menurutnya sikap semacam ini justru dibangun secara sistematis melalui dunia pendidikan, baik pendidikan umum, pendidikan kewarganegaraan, maupun pendidikan agama.

*Ketiga*, Kurangnya Orientasi pada aspek Afektif. Ranah yang dikembangkan masih terbatas pada aspek kognitif, belum pada efektif dan psikomotorik. Dalam artian, materi yang ditransmisikan kepada peserta didik hanya berimbas pada



penambahan pengetahuan semata, belum mampu diinternalisasikan ke dalam sistem kesadaran terdalam untuk selanjutnya diobyektivisasikan ke dalam perilaku nyata. Hal ini juga dijelaskan Noer bahwa salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama dalam menumbuhkan keasadaran multikulturalisme adalah penekanannya pada transfer ilmu agama dari pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada peserta didik.

#### **d. Gambaran Komprehensif Mengenai Pendidikan Agama Kristen yang Multikultural**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai pendidikan agama yang multikultural, maka penting untuk mengetahui karakteristik-karakteristik utamanya. Di antara karakteristik tersebut antara lain:

*Pertama*, Belajar Hidup dalam Perbedaan. Setiap siswa tentu memiliki latar belakang yang berbeda yang sudah built in karena proses pendidikan awal dari keluarga dan lingkungan bermainnya. Akan tetapi pendidikan konvensional hari ini belum secara mendasar mengajarkan dan menanamkan “keterampilan hidup bersama” dalam komunitas yang plural secara agama, kultural dan etnik. Sehingga selain tiga pilar yang menopang pendidikan nasional, yakni *how to know, how to do, how to be, perlu dilengkapi dengan pilar lainnya, yaitu how to live and work together*. Menurut Harjali Delors (2011), dalam *Learning: The Treasure Within Report* juga mengungkapkan bahwa terdapat

empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together, learning to live with others* (belajar untuk hidup bersama) *Learning to live together, learning to live with others* dilaksanakan dengan jalan mengembangkan pengertian akan orang lain dan apresiasi atas interdependensi-melaksanakan proyek-proyek bersama dan belajar mengelola konflik-dalam semangat menghormati nilai-nilai kemajemukan, saling memahami dan perdamaian.

Baidhawiy (2005) menerangkan bahwa penanaman pilar keempat dalam praktek pendidikan meliputi proses: Pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati yang merupakan prasyarat bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Kedua, agama-agama saling berdiskusi dan menawarkan suatu perspektif nilai masing-masing yang dapat dipertemukan. Ketiga, pendewasaan emosional. Dalam artian kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama. Keempat, selain pengakuan atas kehadiran dan hak hidup agama-agama, agama-agama perlu diletakkan dalam suatu relasi dan kesalingtergantungan, dan karenanya bersifat setara. Kelima, membuat kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antar agama. Dalam artian mengajak semua pemeluk agama untuk memulai hidup baru dengan permulaan yang positif,

yaitu kesepakatan tentang hidup bersama yang lebih sehat dan bervisi ke depan.

*Kedua*, Membangun Saling Percaya (Mutual Trust). Salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kultural masyarakat madani adalah rasa saling percaya. Modal sosial merupakan seperangkat nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama para anggota masyarakat yang mendorong terjadinya kerjasama dengan yang lain. Selain rasa saling percaya, nilai-nilai lainnya adalah niat baik, kemerdekaan warga negara, toleransi, penghormatan pada aturan, dan lain sebagainya. Keberadaan modal sosial ini merupakan fondasi bagi terbangunnya sikap rasional, tidak mudah curiga, serta bebas dari prasangka.

*Ketiga*, Memelihara Saling Pengertian. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai yang terdapat di antara manusia yang bisa berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Peran Pendidikan Agama adalah bertanggungjawab membangun landasan etnis kesaling sepehaman antara entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

*Keempat*, Menjunjung Sikap Saling Menghargai. Sikap ini menempatkan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal semua agama di dunia. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural menumbuhkembangkan kesadaran bahwa

kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama; yang dengannya manusia saling mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, serta menghargai martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam

*Kelima*, Terbuka dalam Berpikir. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru mengenai bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadopsi dan mengadaptasi pengetahuan baru itu pada diri siswa. Sebagai akibat perumpaan dengan agama dan kebudayaan yang beragam, maka hal ini mengarahkan siswa pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang banyak cara untuk memahami realitas. Pendidikan Agama Berbasis Multikultural mengkondisikan siswa untuk berjumpa dengan pluralitas pandangan, hal ini dilakukan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri sendiri dan orang lain.

Dalam Pendidikan Multikultural, lembaga pendidikan keagamaan diharapkan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola keberagaman budaya dan sosial. Sebab dengan model pendidikan yang demikian diharapkan dapat memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya manusia sesuai kebudayaan masing-masing individu, mulai dari tingkat struktural paling atas hingga peserta didik.

Pendekatan dalam Pembelajaran Pendidikan agama yang multikultural. Pendekatan kontributif merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menyeleksi

buku-buku teks wajib maupun anjuran, serta aktivitas-aktivitas tertentu seperti hari-hari besar kenegaraan dan keagamaan dari berbagai macam kebudayaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan khas yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural.

Pendekatan aditif merupakan bentuk penambahan muatanmuatan, tema-tema, dan perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Dalam artian, pendekatan ini melibatkan upaya memasukkan literatur oleh dan tentang masyarakat dari berbagai kebudayaan ke dalam mainstream kurikulum. Pendekatan transformatif yaitu pendekatan yang mengembangkan suatu paradigma baru bagi kurikulum atau membuat kurikulum baru dimana konsep-konsep, isu-isu, tema-tema, dan problem-problem didekati dengan pendekatan komparatif atau perbandingan untuk memperbaharui pemahaman dan berbagai perspektif dan sudut pandang. Sementara pendekatan aksi sosial merupakan pendekatan yang mengkombinasikan pendekatan transformatif dengan berbagai aktivitas untuk melakukan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural terdapat serangkaian kegiatan ataupun aktivitas baik yang dilakukan secara

continues maupun insidental yang menunjang pelaksanaan pendidikan multikultural. Secara rutin pimpinan lembaga pendidikan (keagamaan) menyelenggarakan kegiatan siraman rohani yang bisa dilaksanakan seminggu sekali, yang diikuti oleh masyarakat luas dari berbagai macam komunitas, mulai dari kalangan santri, pedagang, kaum buruh, budayawan, bahkan dari berbagai macam etnis dan budaya. Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang sosial budaya mereka dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama. Memotori forum lintas agama yang diagendakan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian dari sumber dana. Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang ditempatkan secara bergilir, di komunitas Muslim, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Memberikan dukungan moril maupun materil kepada aktivitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan.

### III. Kesimpulan

Dunia pendidikan khususnya pendidikan keagamaan di Indoensia selama ini dianggap belum mampu menjadi media penyebaran nilai-nilai Inklusif dan Multikultural dalam masyarakat. Padahal dalam masyarakat yang sangat majemuk seperti Indonesia, pendidikan agama harus memberikan gambaran dan idealitas moral agamanya secara kontekstual. Di sini dipersyaratkan peninjauan ulang atas doktrin-doktrin agama yang kaku. Dengan begitu pluralitas agama dan keyakinan tidak lagi dipahami sebagai potensi

kerusuhan, melainkan menjadi potensi untuk diajak bersama melaksanakan ajaran demi kepentingan kemanusiaan.

Oleh karena itu, pembenahan pendidikan agama menjadi mendesak dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan intoleransi, radikalisme dan terorisme yang saat ini marak terjadi. Itu semua akan bisa terwujud jika pembenahan pendidikan agama ke arah yang inklusif dan multikultural diimbangi dengan guru-guru agama yang inklusif serta kaya metode pembelajaran.

#### Daftar Pustaka

- Ali Maksum (2006). *Pluralisme dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi shihab (1999). *Islam Inklusif menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan.
- Choirul Mahfud (2006). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pusat Pelajar.
- Dawam Ainnurafiq (2003). *Emoh Sekolah Komersialisasi Pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Press.
- Direktorat PLB (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Menenal Pendidikan Terpadu)*, Jakarta: Depdiknas.
- Harjali (2011), "Urgensi Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan", Cendekia: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, 2 Juli-Desember 2011.
- Hope S Antone (2010). *Pendidikan Kristen Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husni Mubarok (2010). "Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial dan Institusional", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, IX (35) Juli-September.
- Imron Rosyidi (2009). *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah Dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press.
- Indriyani Ma'rifah (2012). "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam," Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jerome S. Arcaro (2007). *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lion Gogali (2017). *Problema Pendidikan Agama di sekolah*, Yogyakarta, Institut Dian.
- M. Ainul Yaqin (2005). *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- M. Ainul Yaqin 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Rustam Ibrahim 2013. "Makalah Pendidikan Multikultural" ADDIN 7, Februari.
- Scott Lash dan Mike Featherstone 2002. *Recognition and*

- Difference: Politics, Identity, Multiculture* London: Sage Publication.
- Syamsul Ma'aruf 2005. *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, Depok: Logung Pustaka.
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2018). *Kepemimpinan: Gaya Dan Peranannya Dalam Melaksanakan Revolusi Mental*.
- Tyas, E. H., Sunarto, S., & Naibaho, L. (2018). Evaluasi Implementasi Pembelajaran Students Centered Learning oleh Mahasiswa PPL FKIP-UKI Di Sekolah Mitra-PSKD. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69-80.
- Zakiyuddin Baidhawiy 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.